

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN TRANSAKSI PIHAK BERELASI DI INDONESIA

Abstract

The purpose of this study is to examine the influence of corporate governance and firms characteristics to the extent of disclosure of related party transactions. The independent variable in this study is the level of ownership concentration, independent commissioners, the level of corporate diversification, and profitability. The dependent variable is the related party transactions disclosure. In analyzing the effect of independent variables on the dependent variable, included two control variables in our model, the type of industry and company size. The sample used in this study is annual report of non-financial companies listed in the Indonesia Stock Exchange 2008 -2011. Purposive sampling use to determine sample. There are 25 companies that meet the criteria as the sample in this study, and finally 90 annual report used in this analysis. Statistical methods using multiple linear regression analysis. The analysis showed that profitability have significant effect in Related Party Transaction disclosure. Level of ownership concentration, the level of corporate diversification , and independent commissioners did't significantly influence the related party transaction disclosure.

Keywords: *Disclosure of related party transactions (RPT disclosure), the level of ownership concentration, the proportion of independent commissioners, the level of corporate diversification, and profitability*

PENDAHULUAN

Transaksi pihak berelasi digunakan sebagai salah satu cara untuk memperoleh keuntungan pribadi baik oleh manajemen maupun pemegang saham pengendali, memanipulasi laba perusahaan yang bermasalah, mengalihkan kas dan keuntungan perusahaan pada bagian perusahaan yang lain (Jian dan Wong, 2003, Silviana, 2012).

Transaksi pihak berelasi harus diungkapkan dalam laporan keuangan, karena pengungkapan tersebut merupakan kunci bagi pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan dan memahami dampak transaksi pada perusahaan, termasuk adanya transfer kekayaan (Kohlbeck dan Mayhew, 2009). Pengungkapan Transaksi pihak berelasi ini juga terkait dengan kepentingan perpajakan, karena pada umumnya transaksi pihak berelasi digunakan untuk penghindaran pajak.

Untuk mengurangi perilaku oportunistik pada Related Party Transaction, meningkatkan keterbukaan dan melaksanakan sistem pengawasan yang lebih efektif, maka dikeluarkan aturan tentang RPT (Chaghadari, 2011). Transaksi pihak berelasi diatur dalam (PSAK) No. 7 dan Peraturan Dirjen Pajak No.PER-42/PJ/2011.

Sesuai dengan PSAK No.7 Revisi 2010, transaksi pihak berelasi harus diungkapkan di dalam laporan keuangan perusahaan. Pengungkapan transaksi pihak berelasi ini menurut Arshad (2009) adalah untuk menyediakan informasi mengenai praktik transaksi pihak berelasi dan hubungan dengan investor luar dan stakeholder lainnya dan sebagai bagian dari gerakan corporate governance dan konvergensi dari International

Financial Reporting Standar (IFRS).

Hope, dkk (2006) dalam Arshad (2009) menyatakan bahwa konvergensi IFRS diharapkan mampu menyediakan informasi keuangan yang comparable dan comprehensive bagi investor luar. Manfaat dari konvergensi IFRS tersebut seharusnya mampu mendorong perusahaan untuk secara penuh menerapkan PSAK dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan, termasuk pengungkapan transaksi pihak berelasi. Selain itu adanya Peraturan Bapepam-LK (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan) SE-02/PM/2002 tentang pengungkapan yang wajib dilakukan oleh perusahaan seharusnya juga mampu mendorong kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian ini mengidentifikasi pengaruh corporate governance (level of ownership concentration, dan persentase komisaris independen), dan karakteristik perusahaan (level diversifikasi perusahaan serta profitabilitas) terhadap luas pengungkapan transaksi pihak berelasi.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Transaksi pihak berelasi yang dipandang konsisten dengan conflict of interes hypothesis merupakan cerminan dari konflik keagenan (Dyanty, dkk, 2007). Pandangan tersebut (conflict of interes hypothesis) menyatakan bahwa Related Party Transaction berpotensi membahayakan kepentingan pemegang saham minoritas. Perilaku oportunistik manajemen merupakan faktor penting dalam penyalahgunaan aset dan menyesatkan laporan keuangan (Gordon, dkk 2004). Pada sebagian besar fraud seperti yang terjadi pada Enron, dan Healthsouth, manajer menggunakan Related Party Transaction untuk memperkaya diri dengan mentransfer laba melalui Related Party Transaction (Swartz dan Watkins, 2003).

Berdasarkan teori keagenan, salah satu aspek penting dari Corporate Governance adalah pengungkapan informasi keuangan sebagai sarana untuk meringankan asimetri informasi dengan memberikan laporan dari manajer kepada pemasok dana (Zubaidah, dkk. 2009 dalam Chaghadari, 2011). Peran penting dari corporate governance (CG) adalah pemantauan pengungkapan informasi keuangan sebagai sarana untuk meringankan asimetri informasi tersebut (Chaghadari, 2011).

Menurut Jensen (1967), masalah dapat muncul karena manajer sebagai agen mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan sendiri, dan juga karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian. Untuk memastikan bahwa keputusan manajer sesuai dengan kepentingan pemegang saham, maka manajer harus dimonitor oleh pihak lain, yaitu oleh dewan komisaris, melalui komisaris independen. Menurut Byrd dan Hickman dalam Lo 2011 peranan tata kelola perusahaan dimainkan oleh komisaris independen. Komisaris Independen dipercaya oleh pemegang saham untuk memastikan bahwa kebijakan manajer sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Penelitian oleh Chau dan Gray (2002), Eng dan Mak (2003) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Lo (2011) dalam konteks transaksi dengan pihak-pihak berelasi atau Related Party Transaction, keputusan manajemen yang berkaitan dengan penjualan dengan pihak berelasi (related party sales) dipengaruhi oleh government ownership. Sementara itu, Jian dan Wong (2010) menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan pemerintah lebih cenderung

untuk menggunakan penjualan dengan pihak berelasi (related party sales) untuk mengelola laba daripada perusahaan tanpa kepemilikan pemerintah.

Teori keagenan menyarankan bahwa diperlukan penerapan tatakelola perusahaan yang baik untuk mengurangi konflik agensi (Bonifasius, 2009). Penerapan tata kelola perusahaan tersebut, dilakukan melalui mekanisme tatakelola perusahaan, yang diprosikan dengan tingkat konsentrasi kepemilikan, dan persentase komisaris independen. Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi cenderung menimbulkan pergeseran konflik keagenan dari konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham menjadi konflik antara pemegang saham pengendali bersama manajemen dengan pemegang saham non pengendali (Dyanty, dkk 2007). Pemegang saham pengendali dapat melakukan transaksi dengan pihak berelasi yang menguntungkan pemegang saham pengendali dan menimbulkan kerugian bagi pemegang saham non-pengendali. Chau dan Gray (2002), Eng dan Mak (2003) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

Mekanisme dalam tatakelola perusahaan yang lain adalah keberadaan komisaris independen dalam dewan komisaris. Teori keagenan menyarankan bahwa keputusan manajer harus dimonitor oleh pihak independen, yaitu komisaris independen untuk memastikan bahwa mereka bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Keberadaan dewan komisaris dalam perusahaan adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan perusahaan yang benar (Lo, 2011). Komisaris independen, sebagai bagian dari dewan komisaris bertanggung jawab terhadap transparansi informasi perusahaan (Ajinkya, 2005). Oleh karena itu, peningkatan jumlah komisaris independen dihubungkan dengan tingginya kualitas pengungkapan dalam laporan. Semakin tinggi proporsi komisaris independen maka semakin tinggi tingkat pengungkapan (Karamanou, 2005). Hal ini berarti, perusahaan dengan persentase komisaris independen yang lebih tinggi, tingkat pengungkapan juga tinggi, termasuk akan lebih besar kemungkinannya untuk mengungkapkan transaksi pihak yang memiliki hubungan istimewa (Lo, 2011).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan perusahaan (Fitriani, 2001). Dengan tingkat profitabilitas tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, untuk meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka ada empat hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini :

- H1: Level Of Ownership Concentration berpengaruh positif terhadap luas Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi (Related Party Transaction Disclosure)
- H2: Persentase Komisaris Independen dalam dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan transaksi pihak berelasi (Related Party Transaction Disclosure)
- H3: Level Diversifikasi Perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi
- H4: Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2008 sampai 2011. Sampel ditentukan dengan metode Purposive sampling. Kriteria sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar Dalam Bursa efek Indonesia pada 2008 sampai 2011, merupakan industri non keuangan, mengeluarkan laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan lengkap untuk masing masing tahun, memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian, memiliki informasi tentang item-item pengungkapan transaksi pihak berelasi (Related party Transaction).

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen pada penelitian ini adalah Related party transaction Disclosure (RPTD). RPTD diukur dan dihitung berdasarkan jumlah item yang diungkapkan sesuai dengan Persyataan Standar Akuntansi keuangan (PSAK) No 7 Revisi 2010 dan peraturan Bapepam L-K tentang RPTD. Perusahaan harus mengungkapkan 3 item pengungkapan dalam laporan keuangan yang pada item ketiga terdapat penjabaran 4 item khusus, sehingga total yang diungkapkan adalah enam item. Sesuai dengan peraturan Bapepam LK, dari 6 item pengungkapan dikembangkan menjadi 10 item pengungkapan, sehingga total item pengungkapan menjadi 16 item. Penjelasan 16 item yang diungkapkan dipaparkan dalam tabel. 3.1:

Sesuai dengan Utama (2012) RPTD dihitung dengan membagi skor total perusahaan dengan total skor pengungkapan maksimum.

RPT Disclosure : Luas related party transaction Disclosure

N_p : Total Skor Item Yang diungkapkan oleh perusahaan

T_p : Total skor maksimum item pengungkapan

Variabel independen dalam penelitian ini adalah level of ownership Concentration, persentase komisaris independen dalam dewan komisari, level diversifikasi perusahaan, dan Profitabilitas.

Teknik Analisis Data

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diuji dengan analisis regresi berganda. Model regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

$$RPTD = \alpha_0 + \alpha_1 OWN + \alpha_2 KOM-IND + \alpha_3 DIV + \alpha_4 ROA + \alpha_5 IND + \alpha_6 SIZE$$

Keterangan

RPTD = Extent of Related Party Disclosure/Tingkat Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi

α_0 = Konstanta

$\alpha_1 - \alpha_4$ = Koefisien

OWN = Level Of Concentrated Ownership

KOM-IND	= Persentase Komisaris Independen dalam Dewan Komisaris
ROA	= Profitabilitas Perusahaan
DIV	= Level Diversifikasi Perusahaan
IND	= Jenis Industri
SIZE	= Ukuran Perusahaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan yang terdaftar di BEI pada 2008-2011 berjumlah 460. Dari 460 perusahaan tersebut, 396 perusahaan merupakan perusahaan sektor non keuangan, dan hanya 25 perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap dari tahun 2008-2011, dan memiliki informasi yang lengkap tentang RPT. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 25 perusahaan selama 4 tahun pengamatan, sehingga ada 100 laporan keuangan perusahaan. Prosedur pemilihan sampel dipaparkan dalam tabel 1.

Deskripsi Variabel Penelitian

RPTD terdiri dari 16 item yang diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan. Peneliti menggunakan pemberian score berdasarkan utama (2012). Setiap item yang diungkapkan diberi nilai 1, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan oleh perusahaan. Tabel 2 memaparkan persentase item RPTD perusahaan sampel.

Sebagian perusahaan sampel adalah perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan di atas 50%. Persentase komisaris independen perusahaan sampel, tidak ada yang menunjukkan nilai dibawah 30%. Perusahaan sampel memiliki level diversifikasi yang beragam, mulai dari tingkat diversifikasi dengan 1 segmen usaha, sampai dengan 4. Perusahaan sampel memiliki profitabilitas yang beragam, mulai dari profitabilitas yang rendah ditunjukkan dengan nilai negatif, sampai nilai profitabilitas yang tertinggi yaitu 0,59. Perusahaan sampel memiliki ukuran perusahaan yang beragam yang ditunjukkan dengan nilai terendah 12,09 sampai nilai tertinggi sebesar 32,61.

Perusahaan sampel dibagi menjadi dua kelompok industri, yaitu industri manufaktur dan non manufaktur. Sebagian besar perusahaan sampel adalah perusahaan non manufaktur, yaitu sebesar 76 %, sedangkan 24 % merupakan perusahaan manufaktur.

Berdasarkan tabel 4 dapat diperoleh gambaran bahwa rata-rata pengungkapan transaksi pihak berelasi (RPTD) adalah 0,6119 dengan standar deviasi 0,21546. Variabel Independen yang pertama, yaitu Level Of Ownerships Concentration memiliki rata-rata 49,8 dengan standar deviasi 0,22050. Nilai rata-rata 49,8 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki konsentrasi kepemilikan yang hampir mencapai nilai konsnetrasi 50% (setengah dari kepemilikan perusahaan). Variabel komisaris independen memiliki rata-rata 0,4169 menunjukkan bahwa persentase komisaris independen dalam dewan komisaris pada perusahaan sampel sudah memenuhi batas minimal 30% sesuai peraturan BAPEPAM-LK.

Variabel Level Diversifikasi perusahaan menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel adalah perusahaan dengan level diversifikasi yang tinggi, yaitu 0,7186. Dari segi profitabilitas dapat dilihat bahwa

perusahaan sampel memiliki rata-rata profitabilitas 0,0486. Variabel Ukuran perusahaan memiliki nilai yang lebih tinggi, yaitu 27,3794 yang menunjukkan bahwa rata-rata sampel adalah perusahaan dengan size yang besar.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Setelah data terkumpul maka selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik dalam rangka untuk melihat kelayakan model regresi. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi yang ada telah memenuhi syarat asumsi klasik sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi.

Model regresi berganda yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{RPTD} = 0,395 + 0,211 \text{ OWN} - 0,237 \text{ KOMIND} + 0,089 \text{ DIV} + 0,780 \text{ PROFITABILITAS} + 0,03 \text{ SIZE} + 0,043 \text{ IND} + \varepsilon$$

Persamaan regresi linier berganda tersebut dapat diartikan bahwa Konstanta sebesar 0,395 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka nilai pengungkapan transaksi pihak berelasi (RPTD) sebesar 0,395.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengaruh Level Of Ownersip Concentration terhadap RPTD

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa level of ownerships concentration berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan transaksi pihak berelasi ditolak. Perusahaan sampel merupakan perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang cukup tinggi, yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 0,4961. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, nilai standar deviasi untuk level of ownership concentration adalah 0,20009. Nilai standar deviasi sebesar 0,20009 tersebut menunjukkan bahwa titik data cenderung sangat dekat dengan rata-rata. Nilai rata-rata tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki konsentrasi kepemilikan mendekati nilai 50% atau setengah dari kepemilikan total perusahaan.

Setelah dilakukan pengujian dengan analisis regresi berganda, didapatkan nilai koefisien positif, yaitu 0,211 dengan nilai signifikansi sebesar 0,063. Nilai signifikansi sebesar 0,063 yang berada di atas 0,05 menjelaskan bahwa level of ownerships concentration tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan transaksi pihak berelasi.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan teori, bahwa semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan pemegang saham, maka semakin besar pengaruh terhadap pengambilan keputusan, termasuk terhadap informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Ownership concentration akan memastikan pemantauan yang lebih baik, dan kepemilikan ekuitas manajerial sebagai upaya peningkatan manajerial dan penurunan prasyarat konsumsi, dan seharusnya mengarah pada kinerja perusahaan yang lebih baik (Grosfeld, 2006). Konsentrasi kepemilikan tersebut, seharusnya mengarah pada kinerja perusahaan yang lebih baik, dan mendorong manajer untuk mengungkapkan kinerja perusahaan berupa informasi yang dibutuhkan oleh investor dalam laporan keuangan. Semakin terkonsentrasi kepemilikan saham perusahaan, maka pemegang saham mayoritas semakin menguasai perusahaan dan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan perusahaan (Istanti, 2009).

Akan tetapi dengan adanya konsentrasi kepemilikan dengan hak kontrol dan hak arus kas di pihak tertentu (keluarga, pemerintah, institusi keuangan, dll) dapat menimbulkan potensi masalah agensi, yaitu adanya pergeseran konflik keagenan.

Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, dapat menimbulkan potensi bagi pemegang saham pengendali untuk terlibat dalam pengelolaan perusahaan, memperoleh kekuasaan dan insentif untuk bernegosiasi dan mendorong kontrak perusahaan dengan para stakeholders (Dyanty, dkk 2007). Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi tersebut cenderung menimbulkan pergeseran konflik keagenan dari konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham menjadi konflik antara pemegang saham pengendali bersama manajemen dengan pemegang saham non pengendali (Dyanty, dkk 2007). Selain itu, Utama (2012) menyatakan bahwa pemegang saham pengendali dapat melakukan transaksi dengan pihak berelasi (Related party Transaction) dengan perusahaan lain yang menguntungkan pemegang saham pengendali dan menimbulkan kerugian bagi pemegang saham non-pengendali.

Dengan adanya hak pengendalian, maka pemegang saham pengendali memiliki pengaruh untuk menentukan kebijakan informasi apa saja yang akan diungkapkan dalam laporan keuangan tersebut. Pemegang saham pengendali dapat menutupi atau tidak mengungkapkan informasi yang menimbulkan kerugian bagi pemegang saham non-pengendali. Menurut Arshad (2009) pengendalian atas perusahaan tersebut dapat memunculkan kesempatan bagi pemilik untuk mempengaruhi anggota independen direktor untuk terlibat dalam kolusi yang merusak independensi dewan direktur. Hal ini berarti hak pengendalian tersebut dapat mempengaruhi independen direktur dalam melakukan pengawasan terhadap praktik pengungkapan perusahaan, terutama pengungkapan transaksi pihak berelasi.

Hasil analisis ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Eng dan Mak (2003) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Lu, Liao, dan Yang (2007) yang menyatakan bahwa ownership structure berpengaruh secara signifikan terhadap informasi yang diungkapkan perusahaan (information disclosure).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Chau dan Gray (2002). Chau dan Gray (2002) menyatakan bahwa ketika struktur kepemilikan terkonsentrasi, maka investor institutional tidak memperhatikan tentang pengungkapan perusahaan, karena mereka memiliki akses informasi dari insider. Hal ini dapat dikatakan bahwa struktur kepemilikan terkonsentrasi, tidak mempengaruhi pengungkapan transaksi pihak berelasi, karena informasi tentang transaksi pihak berelasi dapat diperoleh melalui orang dalam perusahaan.

Pengaruh Persentase Komisaris Independen terhadap RPTD

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, dapat diketahui gambaran umum perusahaan sampel, yaitu rata-rata persentase komisaris independen dalam perusahaan sampel sebesar 0,4089 dengan nilai terendah 0,20 dan nilai tertinggi sebesar 0,60. Nilai standar deviasi untuk komisaris independen adalah 0,10128 yang berarti bahwa titik data cenderung dekat dengan rata-rata. Nilai tersebut menunjukkan rata-rata perusahaan sampel telah memiliki nilai persentase komisaris independen di atas nilai minimal yang sesuai dengan ketentuan dari Bapepam-LK, yaitu sebesar 30%. Setelah dilakukan pengujian dengan melakukan analisis regresi berganda,

didapatkan nilai koefisien yang negataif sebesar 0,273 dengan nilai signifikansi yang jauh di atas 0,05, yaitu 0,250.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa persentase komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan transaksi pihak berelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Hasil analisis ini tidak konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen sebagai penyeimbang keputusan dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas, dan mengurangi konflik agensi. Persentase komisaris independen yang tinggi pada perusahaan sampel tidak menghasilkan pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Peningkatan persentase komisaris independen ini tidak mempengaruhi luas pengungkapan transaksi pihak berelasi dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan.

Hasil temuan ini tidak sejalan dengan riset sebelumnya, yaitu penelitian oleh Karamanou (2005) dan Lo (2011). Hasil temuan, bertentangan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Lo (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan persentase komisaris independen yang lebih tinggi akan lebih besar kemungkinannya untuk mengungkapkan secara detail atas transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa.

Secara praktik, tidak ada keharusan bagi perusahaan untuk mengungkapkan kondisi yang berkaitan dengan tanggung jawab dan independensi dewan komisaris secara detail (Istanti, 2009). Walaupun BAPEPAM – LK telah mengatur jumlah minimal komisaris independen dalam dewan komisaris, namun belum ada mekanisme penunjukan komisaris independen, sehingga hal ini dapat memunculkan potensi beberapa pihak untuk melakukan kecurangan (fraud) dengan menunjuk anggota komisaris independen yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan dewan komisaris. Hal ini dapat memperlemah luas pengungkapan transaksi pihak berelasi, karena dengan adanya hubungan berelasi tersebut, kemungkinan untuk mempengaruhi luas pengungkapan transaksi pihak berelasi lebih besar. Pihak berelasi yang terlibat kolusi akan berusaha memperkecil luas pengungkapan transaksi pihak berelasi melalui anggota komisaris independen yang sebelumnya telah ditunjuk dan memiliki hubungan kekerabatan.

Pengaruh Level Diversifikasi Perusahaan terhadap RPTD

Hasil statistik deskriptif menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki tingkat diversifikasi sebesar 0,8757 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,26084. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel adalah perusahaan dengan tingkat diversifikasi tinggi, dan nilai standar deviasi sebesar 0,26084 menunjukkan bahwa tingkat diversifikasi perusahaan sampel dekat dengan rata-rata. Tingkat diversifikasi perusahaan sampel, nilai terendah mulai dari level diversifikasi nol (perusahaan dengan jumlah segmen usaha 2 sampai pada tingkat diversifikasi maksimal sebesar 1,39 (perusahaan dengan jumlah segmen usaha 4). Dari data, Perusahaan dengan nilai level diversifikasi yang tinggi, nilai pengungkapan transaksi pihak berelasi juga menunjukkan nilai yang tinggi. Setelah dilakukan analisis regresi berganda didapatkan nilai koefisien yang positif sebesar 0,089 dan nilai signifikansi 0,284. Nilai signifikansi sebesar 0,284 berada jauh di atas 0,05 menunjukkan bahwa level diversifikasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan transaksi pihak berelasi.

Dari hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan transaksi pihak berelasi ditolak. Hasil analisis ini tidak konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa pada perusahaan dengan level diversifikasi yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan yang lebih tinggi untuk mengurangi konflik keagenan. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti bahwa ekspansi pada pasar internasional meningkatkan kompleksitas informasi yang diproses untuk investor dan manajer (Thomas, 1999; Callen, dkk 2005), (Kim dan Mauborgne, 1995; Birkinshaw, dkk 2001).

Pengaruh Profitabilitas terhadap RPTD

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diperoleh gambaran bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki profitabilitas yang baik, hal ini ditunjukkan dengan nilai mean 0,0629. Nilai standar deviasi sebesar 0,07644 menunjukkan bahwa nilai profitabilitas perusahaan sampel dekat dengan rata-rata. Nilai yang tinggi menunjukkan bahwa keadaan perusahaan juga baik, karena semakin tinggi rasio profitabilitas semakin baik keadaan suatu perusahaan. (Syafri, 2008:63) Hasil koefisien yang positif sebesar 0,780 dan signifikan pada 0,005 menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan pada taraf signifikansi 0,005 terhadap luas pengungkapan transaksi pihak berelasi.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi akan mendorong para manajer untuk mengungkapkan informasi yang lebih rinci. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan mendorong para manajer dalam memberikan informasi yang lebih rinci, untuk meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan. Manajer termotivasi untuk mengungkapkan informasi yang lebih rinci untuk mendukung keberlangsungan dan renumerasi, serta memberikan sinyal keyakinan institusional (Rouf, 2011). Semakin tinggi profitabilitas, semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi perusahaan.

Hasil analisis ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan antara profitabilitas dengan luas pengungkapan perusahaan adalah positif. Penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2001), Haniffa dan Cooke (2002), Silaen (2010). Fitriani (2001) membuktikan bahwa variabel profitabilitas mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan perusahaan. Haniffa dan Cooke (2002) membuktikan bahwa profitabilitas perusahaan berhubungan positif dengan luasnya tingkat pengungkapan sukarela perusahaan. Silaen, 2010 membuktikan profitabilitas perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sosial perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa mekanisme corporate governance, yaitu level of ownerships concentration, dan persentase komisaris independen dalam dewan komisaris, dan karakteristik perusahaan level diversifikasi tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan transaksi pihak berelasi. Karakteristik perusahaan, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan transaksi pihak berelasi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi,

memiliki kepatuhan yang tinggi untuk mengungkapkan transaksi pihak berelasi yang ditunjukkan dengan luasnya tingkat pengungkapan transaksi pihak berelasi pada perusahaan sampel.

Keterbatasan

Sejumlah keterbatasan dalam penelitian ini adalah: Tahun pengamatan belum memasukkan periode pasca implementasi IFRS, yaitu tahun 2012, sehingga belum dapat menjelaskan secara lebih jauh perbedaan pengungkapan transaksi pihak berelasi sebelum implementasi dan setelah implementasi IFRS, hanya mampu menggambarkan pengungkapan transaksi pihak berelasi selama proses/tahapan menuju implementasi IFRS yaitu 2008-2011

Belum adanya pemisahan konsentrasi kepemilikan, menjadi kepemilikan keluarga, pemerintah, dan institutional dan hanya melihat level konsentrasi kepemilikan, sehingga belum dapat melihat pengaruh setiap jenis kepemilikan terhadap luas transaksi pihak berelasi

Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran dan rekomendasi bagi penelitian yang akan datang:

Memasukkan mekanisme eksternal corporate governance yang meliputi government regulation, dan adanya permintaan dan kebutuhan pasar akan informasi laporan keuangan, khususnya informasi tentang transaksi pihak berelasi

Memasukkan variabel family ownership, government ownership, dan institutional ownership, sehingga dapat melihat lebih jauh lagi bagaimana kepemilikan saham yang berbeda mempengaruhi luas pengungkapan transaksi pihak berelasi dalam laporan keuangan perusahaan

DAFTAR PUSTAKA

- Arshad, R, (2009). "Institutional Pressure, Corporate Governance Structure and Related party Disclosure". The Business Review Vol. 13
- Almilia, 2008. "Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela, Internet Financial and Sustainability reporting". Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Vol. 12 No.2
- Ajinkya.B, S.Bhojraj dan P.Sengupta, 2005. "Association Between Outside Director, Institutional Investor, and the properties Of Earning Management Forecasts". Journal Of Accounting Research, Vol. 43 No.3
- Bonafisius, 2008. "Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan dan Peran Faktor Pemoderasian". Jurnal Akuntansi, hal.148-159
- Chaghadari, M.F. dan Z.A.Shukor, 2011. "Corporate Governance and Disclosure Of Related Party Transaction" International and Conference on Economics and Business Reseach.
- Chien, C. Y dan Joseph, 2010. "The Role of Corporate Governance in Related Party Transactions". National Yunlin University of Science and Technology

- Dyanty, V, S.Utama, dan H.Rossieta.2007. "Pengaruh Kepemilikan Pengendali Akhir Terhadap Transaksi Pihak Berelasi".Universitas Indonesia
- Eden, L, 2011. "The Ethics Of Transfer Pricing". Texas A& M University
- Gillan, S.L, 2006. "Recent Developments in Corporate Governance: An Overview", Journal of Corporate Finance 12 (2006) 381–402
- Gordon, E. Dan Henry, 2005. "Related Party Transactions and Earnings Management". Department of Accounting and Information Systems, Rutgers University
- Gordon, E.E.Henry, dan D.Palia 2004. "Related Party Transactions :Association with Corporate Governance and firms Value". Department of Accounting and Information Systems, Rutgers University
- Gozali, I. 2002. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Grosfeld. 2006. "Ownership Concentration,Uncertainty and Firms Performance". Paris: EBRD research program on Institutional Development and International Integration
- Harto, P, 2005. "Kebijakan diversifikasi Perusahaan Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja".. SNA VIII. Solo, 15- 16 September 2005
- Indraswari, 2010. "Pengaruh Status Internasional, Diversifikasi Operasi Dan Legal Origin Terhadap Manajemen Laba". SNA 13, Purwokerto, 2010
- Istanti, S, 2009. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual". Tesis tidak dipublikasikan, Universitas Diponegoro Semarang
- Indriantoro dan Supomo, 2002. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan manajemen. Jogjakarta. BPFE Jogjakarta
- Jian, M dan Wong, 2003. "Earning Management and Tunneling Through related Party Transaction" J.Account. Public Policy
- Kohlbeck, M, 2009. "Valuation of Firms that Disclose related party transaction". J.Account.Public Policy
- Lu, C G.M.Liao .Y.C, Yang. 2007. "Ownership Structure, Information Disclosure and Corporate Value: An Empirical Analysis of Taiwan Companies". Asia Pacific Management Conference, Melbourne, Australia, 2007, 698-704
- Lo, A, 2011. "An Empirical Stydy Of Voluntary Transfer Pricing Disclosure in China" J.Account.Public Policy 6007-628
- Mahmud, M, Sutrisno dan G.Irianto. 2009. "Faktor-faktor Fundamental Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan". Diakses tanggal 29 Mei 2013, dari elibrary.ub.ac.id
- McCahery, J.A, E.P.M, Vermeulen, 2010. "Corporate Governance Crises and Related Party Transaction". Oxford University Press, diakses tanggal 29 Juni 2013 dari www.universitypressscholarship.com
- Nuswandari, C, 2009. "Pengungkapan Pelaporan Keuangan Dalam Perspektif Signaling Theory". Kajian Akuntansi
- Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia, Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, 2010, Jakarta, Salemba Empat

- Rohman, A.2010. "Pengaruh SE.BAPEPAMNo.02 Tahun 2002 Terhadap tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan". Jurnal Dinamika Akuntansi. Vol.2 No. 1
- Rouf, A.. 2011. "Corporate characteristics, governance attributes and the extent of voluntary disclosure in Bangladesh". African Journal of Business Management Vol.5(19)
- Sari, I.Ratnawati.V, dan Susilatri.2012. "Pengaruh Manajemen Laba,Status Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan". Repository, <http://repository.unri.ac.id>. Diakses tanggal 24 Juli 2013
- Sikka, P, 2010. "The Dark Side Of Transfer Pricing :its role in Tax avoidance and wealth retentiveness". Essex Business School
- Silaen, B, 2010."Analisis Pengaruh size perusahaan, tipe industri, basis perusahaan, profitabilitas, leverage dan likuiditas terhadap tingkat pengungkapan sosial pada perusahaan yang go public di BEI". jurnal.usu.ac.id.Diakses pada tanggal 16 Juli 2013
- Silviana, L. 2012. "Pengaruh struktur kepemilikan dan transaksi pihak yang berelasi terhadap daya informasi akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di BEI". Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Vol. 1 No. 2
- Thomas, M, 2011, " Transfer Pricing For Coordination and Profit Allocation". Astralian Journal of Business and Management Research.
- Turnbull, S, 1997, "Corporate Governance: Its scope, concerns & theories". Journal of Economic Literature:-G3; L2
- Utama, C.U, 2012. "Determinants of disclosure level of related party transactions in Indonesia."International Journal of Disclosure and Governance advance online publication 30 August 2012
- Watt, R. and Zimmerman, J.1986. Positive Accounting Theory, Englewood Cliffs, New Jersey:Prentice -Hall

LAMPIRAN

Tabel 1
Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia	396
Perusahaan yang tidak lengkap LK periode 2008	(38)
Perusahaan yang tidak lengkap LK periode 2009	(31)
Perusahaan yang tidak lengkap LK periode 2010	(15)
Perusahaan yang tidak lengkap LK periode 2011	(190)
Perusahaan yang tidak mempunyai informasi yang lengkap tentang Transaksi Pihak Berelasi	(97)
Perusahaan Sampel	25

Tabel. 2
Rata-Rata Skor Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi

Item Pengungkapan	Rata-rata skor pengungkapan (%)
Hubungan antara entitas induk dan entitas anak	100
Kompensasi personil manajemen kunci secara total dan untuk masing-masing kategori imbalan kerja jangka pendek, imbalan pasca kerja, imbalan jangka panjang lain, pesangon pemutusan kontrak kerja dan pembayaran berbasis saham	52
Sifat hubungan dengan pihak- pihak berelasi	
Jumlah transaksi	95
Jumlah saldo, termasuk komitmen dan persyaratan dan ketentuannya termasuk apakah terdapat jaminan dan sifat imbalan yang akan diberikan untuk penyelesaian dan rincian garansi yang diberikan atau diterima	62
Penyisihan piutang ragu-ragu terkait dengan jumlah saldo tersebut	4
Beban yang diakui selama periode dalam hal piutang ragu-ragu atau penghapusan piutang dari pihak – pihak berelasi.	3
rincian aset, kewajiban, penjualan dan pembelian yang timbul dari RPT.	81
nilai persentase poin (1) terhadap total aset, kewajiban, penjualan dan pembelian.	78
Secara terpisah mengungkapkan RPT (diwakili dalam aktiva / kewajiban) yang nilainya lebih besar dari Rp 110 000 dan menyatakan nama / identitas dan hubungan lawan.	22

penjelasan RPT tidak terkait dengan bisnis inti perusahaan dan memberikan nilai hutang / piutang RPT tidak berhubungan dengan bisnis intinya	
penjelasan RPT tidak terkait dengan bisnis inti perusahaan.	65
nilai hutang / piutang RPT tidak berhubungan dengan bisnis intinya.	84
sifat hubungan, jenis dan unsur transaksi.	97
kebijakan harga pada RPT, ketentuan transaksi RPT, dan menyatakan bahwa kebijakan harga dan syarat transaksi yang sama dengan transaksi dengan pihak terafiliasi.	
informasi mengenai kebijakan harga pada RPT	71
informasi tentang persyaratan transaksi RPT	70
Pernyataan bahwa kebijakan dan kondisi harga sama dengan transaksi dengan pihak ketiga	36
alasan dan dasar untuk mengenali penyediaan kerugian piutang RPT.	59

Sumber: Data diolah, 2013

Tabel.3
 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian
 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OWN	100	.08	.99	.4980	.22050
KOMIND	100	.29	.80	.4169	.10462
DIV	100	.69	1.39	.8851	.27134
PROFITABILITAS	100	-1.09	.59	.0486	.17406
SIZE	100	12.09	32.61	27.3794	4.00059
RPTD	100	.12	.88	.6119	.21546
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data sekunder yang diolah (2013)

Tabel 4
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

	Hipotesis	Koefisien		Keputusan
H1	<i>Level Of Ownerships Concentratiion</i> berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan transaksi pihak berelasi	.211	.063	Ditolak
H2	Persentase komisaris independen dalam dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan transaksi pihak berelasi,	-.237	.250	Ditolak
H3	level diversifikasi perusahaan berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan transaksi pihak berelasi	.089	.284	Ditolak
H4	Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan transaksi pihak berelasi	.780	.005	Diterima